

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Almanak<sup>1</sup> adalah sebuah sistem perhitungan yang bertujuan untuk pengorganisasian waktu dalam periode tertentu. Bulan adalah sebuah unit yang merupakan bagian dari almanak. Hari adalah unit almanak terkecil, lalu sistem waktu yaitu jam, menit dan detik.

Bentuk almanak cukup banyak, bahkan dalam perhitungan mempunyai aturan siklus sendiri. Di samping itu ada juga almanak yang memiliki ciri-ciri tersendiri. (Hambali, 2002: 3) Almanak ada yang menggunakan perhitungan Matahari (solar), Bulan (lunar) dan perpaduan keduanya Matahari dan Bulan.

Di Indonesia ada sebuah almanak yang terkenal yaitu Almanak Menara Kudus yaitu sebuah karya monumental seorang ulama' yang bernama KH Turaichan (Yi Tur). Beliau adalah seorang bijak yang kepakaran dalam ilmu tersebut tidak diragukan lagi oleh para ahli Falak Indonesia. Adapun karyanya tersebut pernah menjadi salah satu bahan rujukan dalam penentuan awal bulan Hijriyah oleh Kementerian Agama. Beliau mempunyai ciri khas akan keteguhan dan keyakinan hasil perhitungannya dari penetapan apapun dan siapapun. Salah satunya adalah dengan berani menyatakan bahwa arah kiblat Masjid Al-Aqsho Menara Kudus harus diluruskan karena menghadap terlalu ke selatan. Padahal masjid ini didirikan oleh salah seorang Walisongo yaitu Sunan Kudus. Ini merupakan salah satu contoh bentuk keteguhannya dalam menjunjung tinggi keilmuan Falak (Mujab, 2010: 1).

---

<sup>1</sup> Almanak adalah penanggalan, kalender (kb). Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Depdiknas, 2008: 44)

KH. Turaikan telah pulang ke Rahmatullah pada tanggal 20 Agustus 1999 M, dalam usia 84 tahun (Azhari. 2005: 156). Kemudian kepakaran beliau dilanjutkan oleh putranya bernama Sirril Wafa yang merupakan penerus dalam bidang ilmu Falak dan saat ini memegang otoritas dalam pembuatan Almanak Menara Kudus

Sebelum membahas lebih lanjut tentang KH Turaichan dan Almanak Menara Kudusnya, penulis terlebih dahulu akan menghantarkan permasalahan tentang almanak yang pembahasannya di dalamnya adalah tentang penentuan awal bulan<sup>2</sup>, sedangkan penentuan awal bulan merupakan salah satu pembahasan pokok dalam keilmuan Falak.

Ilmu Falak merupakan cabang ilmu praktis yang mempunyai *obyek formal* benda-benda langit, khususnya matahari, bumi dan bulan dengan *obyek material* berupa garis edar atau orbit masing-masing dan sasaran *fungsionalnya* adalah mendukung salah satu syarat dalam beribadah kepada Allah SWT. (Fahurrohman, 2012: 4)

Ilmu falak juga disebut ilmu bintang atau ilmu *nujum*. Kata *nujum* berasal dari bahasa arab. Jamak dari kata *najm* yang berarti bintang atau ilmu ramalan. Kata *nujum* berasal dari bahasa Arab, jama' dari kata *najm* yang berarti bintang, karena berkaitan dengan 12 rasi bintang. Ilmu falak juga disebut ilmu *miqat* yang berarti batas-batas waktu, karena ilmu ini mempelajari bagaimana perjalanan peredaran Matahari, Bumi dan Bulan yang digunakan sebagai pedoman untuk menentukan batas waktu. (Hambali, 2011a : 2-3)

Bahasan yang dipelajari (tentang benda-benda langit) dalam Islam dalam hal ini adalah yang ada kaitannya dengan pelaksanaan ibadah, sehingga pada umumnya

---

<sup>2</sup> Keadaan bulan tersebut setidaknya berkenaan dengan saat ijtimak (konjungsi)nya dengan Matahari, ketinggian (h)nya pada saat matahari terbenam, dan beda azimuthnya dengan Matahari pada saat terbenam itu. (Nawawi, 2010: 59)

ilmu falak ini mempelajari 4 bidang yakni: 1. Arah kiblat dan bayangan arah kiblat, 2. Waktu-waktu shalat 3. Awal bulan 4. Gerhana. (Khazin, 2004: 4).

Dalam pembahasan almanak, mengetahui penentuan awal bulan adalah sangat penting. Penentuan almanak adalah dari penetapan awal bulan. Penentuan awal bulan adalah dengan melihat hilāl / bulan baru dan sekaligus merupakan patokan dalam memulai pelaksanaan ibadah seperti haji dan puasa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah:189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebaktian memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebaktian itu ialah kebaktian orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (DEPAG RI, 1997: 30)

Yang berkaitan dengan memulai puasa adalah sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (t.t: 325)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بَكْرٍ قَالَ حَدَّثَنِی اللَّیْثُ بْنُ عَقِيلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدَرُوا لَهُ \* وَقَالَ غَيْرُهُ عَنِ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي عَقِيلٌ وَيُونُسُ لَهْلَالَ رَمَضَانَ

Yahya bin Bakir telah bercerita kepada kita, (bahwa) Laits bin Uqail menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab berkata, Salim memberikan khabar kepadaku, sesungguhnya Ibnu ‘Umar RA bercerita, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: apabila kalian melihat (hilāl) maka berpuasalah dan apabila kalian melihat (hilāl) maka berbukalah. Maka apabila (hilāl) tertutup (awan) bagimu, maka kira-kiraanlah (hitunglah). Dan berkata lainnya dari Laits. Uqail dan Yunus bercerita kepadaku untuk hilāl bulan Ramadhan.

Dalam konteks modern, kalender merupakan sarana pengorganisasian waktu secara tepat dan efektif serta pencatat sejarah. Sementara bagi umat beragama-khususnya umat Islam, kalender merupakan sarana penentuan hari-hari keagamaan (ibadah) secara mudah dan baik. (Butar-Butar, 2014: 2)

Almanak merupakan sebuah sistem untuk mencatat hal-hal penting atau yang bersejarah bagi manusia. Satuan ukuran waktu tersebut adalah tahun, bulan, minggu, hari dan lain-lain. Tahun adalah kumpulan dari bulan-bulan, sedangkan penentuan bilangan bulan dalam satu tahun adalah 12 (dua belas) bulan. Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah ayat 37:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ  
وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ



“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus. Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.”. (Depag, 1997: 193)

Dalam almanak itu setidaknya ada tiga sistem yang berlaku yaitu *Syamsiyah*, *Qamariyah* dan gabungan keduanya. Almanak sistem Matahari (*Solar Sistem* atau *Syamsiyah*) pada prinsipnya sistem ini adalah sistem penanggalan yang menggunakan perjalanan Bumi ketika berevolusi atau mengorbit Matahari. Ada dua pertimbangan yang digunakan dalam sistem ini. Pertama adanya pergantian siang dan malam. Adanya pergantian musim diakibatkan karena orbit yang berbentuk elips ketika mengelilingi Matahari. Adapun waktu yang di butuhkan dalam peredaran Bumi

mengelilingi Matahari adalah 365 hari 5 jam 48 menit 46 detik. Beberapa model almanak yang menggunakan sistem ini adalah almanak Mesir kuno, almanak Romawi kuno, almanak Maya, almanak Julian, almanak Gregorius, dan almanak Jepang. (Hambali, 2011b : 3)

Almanak yang menggunakan lunar sistem (Qamariyah/Bulan) pada prinsipnya almanak ini menggunakan sistem bulan, artinya perjalanan Bulan ketika mengorbit Bumi (berevolusi terhadap Bumi). Almanak ini murni menggunakan lunar di sebabkan karena mengikuti fase Bulan. Kalender sistem lunar, pada sisi lain tidak terpengaruh terhadap perubahan musim. Sebab kemunculan bulan dalam satu tahun selama dua belas kali amat mudah diamati.

Revolusi Bulan mengelilingi Bumi yang berbentuk *ellips* yang secara tidak penuh melingkar. Kecepatan rotasi bulan tidak sama ini terkadang bias ditempuh dalam 30 hari dan pada saat yang lain 29 hari. Total periode rotasi bulan mengelilingi Bumi adalah 354 hari 48 menit 34 detik. Diantara almanak yang menggunakan sistem Bulan adalah almanak hijriyah (Islam/Arab), almanak Saka dan almanak Jawa Islam. (Hambali, 2011b : 13)

Sedangkan almanak yang menggunakan lunar-solar sistem yaitu almanak perhitungannya menggunakan perjalanan sistem bulan dan Matahari di kalender pertama memang berdasarkan atas peredaran Bulan. Namun ini memang tidak akurat dengan peredaran Bumi mengelilingi Matahari. Kemudian Matahari menjadi dasar untuk waktu penanggalan (solar) karena sistem peredaran Bulan (lunar) tidak cocok dengan Bumi. Diantara jenis penanggalan sistem Bulan-Matahari adalah almanak Babilonia, almanak Yahudi, almanak dan Cina, (Hambali, 2011b : 18)

Di kalangan masyarakat yang menghendaki adanya penyesuaian dengan musim, diadakan pula sistem kalender dengan memakai gabungan sistem Matahari-Bulan<sup>3</sup>. Pada sistem gabungan ini, ada bulan ketiga belas yang terjadi setiap 3 tahun sekali, agar kalender Kamariah tetap sesuai dengan musimnya. Dalam ajaran Islam penambahan bulan itu dilarang karena biasanya bulan ke-13 itu diisi dengan upacara atau pesta yang dipandang sesat, sebagaimana firman Allah swt dalam surat At-Taubat: 37:

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا مُحِلُّونَهُ عَامًا وَتُحَرِّمُونَهُ عَامًا لِيُؤَاطِعُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنَ لَهُمْ سُوءَ أَعْمَالِهِمْ  
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

"Sesungguhnya mengundur-undur bulan Haram itu adalah menambah kekafiran. disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undur itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, Maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (syaitan) menjadikan mereka memandang perbuatan mereka yang buruk itu. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (DEPAG, 1997: 194)

Dari sekian banyak almanak tersebut, Almanak Menara Kudus merupakan almanak yang menggunakan peredaran bulan (qamariyah) atau lunar sistem dan termasuk almanak hijriyah (Islam).

Menurut penuturan Sirril Wafa, Almanak Menara Kudus disusun KH Turaichan Adjhuri memakai hisāb qath'i. Data yang digunakan dalam perhitungan awal bulan Hijriyah oleh KH. Turaichan Adjhuri merupakan data yang berasal dari kitab *al-Mathla' as-Sa'id* dan proses perhitungannya merujuk pada kitab *al-Khulāshah al-Wafiyah*.

<sup>3</sup> Kalender Matahari-Bulan (*Qomari-Syamsiah*) disebut juga *Luni-Solar Calendar*. Antara lain: Kalender Yunani, kalender Babilonia, kalender Yahudi, kalender China, kalender Saka, kalender Tionghoa dan lain-lain. (Butar-Butar, 2014: 13)

Bila kita melihat Almanak Menara Kudus dengan seksama, maka kita dapat mengetahui bahwa almanak ini bukan hanya sekedar penanggalan biasa, tetapi ada banyak informasi yang termuat dalam Almanak Menara Kudus antara lain adalah:

1. Yang ditampilkan dalam Almanak Menara Kudus bukan hanya penanggalan Masehi dan Hijriah saja, tetapi juga memberikan informasi Penanggalan Jawa (Pranotowongso) dan hari pasarannya.
2. Pusat Markaz perhitungan kalender Hijriahnya adalah di Jawa Tengah.
3. Terdapat data-data perhitungan awal bulan Kamariah / Hijriyah setiap bulannya.
4. Memuat data terjadinya peristiwa gerhana (bulan maupun matahari).
5. Terdapat pula Jadwal Shalat 5 waktu untuk kota Yogyakarta, Semarang, dan Sekitarnya.
6. Menampilkan data tentang pengoreksian arah kiblat, yakni pada : 28 Mei pukul 16:18 WIB dan 16 Juli pukul 16:27 WIB. Saat itu adalah waktu yang tepat untuk meluruskan kiblat karena saat itu matahari tepat di atas Ka'bah, bayang-bayang benda pada bidang yang datar saat itu tepat mengarah ke Ka'bah.

KH. Turaichan tidak jarang berbeda pendapatnya dengan Pemerintah maupun dengan salah satu ormas Islam yaitu Pengurus Besar Nahdlatul Ulama' (atau yang lebih dikenal dengan singkatannya PBNU) dalam penetapan hari raya. Perbedaan ini dimungkinkan karena perbedaan metode hisāb, data ataupun kriteria yang digunakan. Ia adalah seorang ulama yang teguh dalam memegang hasil ijtihadnya.

Beliau adalah ulama yang karismatik dan berpengaruhnya di masyarakat; terutama komunitas muslim di Jawa Tengah dan terlebih bagi masyarakat Kudus. Mereka sangat begitu fanatik terhadap penetapan awal bulan Hijriyah yang terdapat dalam Almanak Menara Kudus. Sehingga kalender serta penetapan yang dirumuskan oleh yang lainnya, meskipun oleh pemerintah kurang mendapatkan tempat di hati

mereka. Perbedaan dalam penentuan awal bulan Syawal terlihat misalnya pada tahun 1990. (Mujab, 2010: 10-11)

KH. Turaichan telah meninggal pada malam Sabtu Pon 9 Jumadil Awal 1420H / 20 Agustus 1999 M dan meninggalkan dua santri kesayangan, yakni KH Noor Ahmad SS di Jepara dan KH Ma'sum Rosyidi di Kudus (Azhari. 2005: 156).

Sejak meninggalnya KH Turaichan tahun 1999 sampai tahun 2014 penentuan hisāb Almanak Menara Kudus dipegang oleh Sirril Wafa (Putranya). Melihat kelebihan Almanak Menara Kudus tersebut, penulis tertarik ingin mengetahui bagaimanakah sebenarnya sistem yang digunakan KH Turaichan dalam almanak tersebut. Lalu, pasca wafatnya KH Turaichan bagaimanakah perkembangan sistem yang digunakan dalam Almanak Menara Kudus, dengan melihat juga kemajuan teknologi yang tentunya banyak metode baru yang hasilnya sangat akurat.

Dari permasalahan tersebut di atas, maka di sini penulis tertarik untuk mengkaji dan membandingkan Almanak Menara Kudus di era KH Turaichan dan di masa penerusnya yaitu mulai tahun 1990 sampai tahun 2014. Maka dari itu penulis mengambil judul penelitian “Almanak Menara Kudus (Studi Hasil hisāb tahun 1990 sampai 2014)“.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perbandingan hasil hisāb antara Almanak Menara Kudus era KH. Turaichan dan era Sirril Wafa mulai tahun 1990 sampai tahun 2014?
2. Bagaimana hasil hisāb Almanak Menara Kudus jika dibandingkan dengan hasil sidang itsbat pemerintah (Kemenag RI) mulai tahun 1990 sampai tahun 2014 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perbandingan hasil hisāb antara Almanak Menara Kudus era KH. Turaichan dan era Sirril Wafa mulai tahun 1990 sampai tahun 2014.
2. Untuk mengetahui hasil hisāb Almanak Menara Kudus mulai tahun 1990 sampai tahun 2014 jika dibandingkan dengan hasil sidang itsbat pemerintah (Kemenag RI).

#### **D. Kegunaan dan Signifikansi Penelitian**

Kegunaan dan signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sehingga dapat menambah kanzanah keilmuan Islam di Indonesia terutama di bidang ilmu falak.
2. Penelitian ini diharapkan mampu membandingkan antara Almanak Menara Kudus era KH. Turaichan dan era Sirril Wafa yaitu mulai tahun 1990 sampai tahun 2014

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, penulis belum menemukan tulisan yang membahas tentang perbandingan tentang Almanak Menara Kudus di Era KH Turaichan dan Almanak Menara Kudus di Era sekarang. Walaupun demikian, terdapat tulisan-tulisan yang berhubungan dengan masalah tersebut.

Tulisan M. Agus Yusron Nafi' (2007) berupa tesis yang berjudul *Pemikiran hisāb Rukyat KH. Turaichan dan Aplikasinya*. Dalam tesis ini dibahas tentang biografi dan tiga pemikiran KH Turaichan tentang ilmu falak yaitu tentang awal, waktu shalat, arah kiblat dan awal bulan Hijriyah. Pembahasan didalamnya masih kurang fokus malah ada yang kurang pas. Seperti pernyataan hisāb *ḥaqīqī Bi at-Tahqiq* yang digunakan KH Turaichan sama dengan yang lainnya. Padahal corak sistem hisāb *ḥaqīqī Bi at-Tahqiq* antara kitab satu dengan yang lainnya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

Tulisan Sayful Mujab (2010) berupa tesis yang berjudul *Konsep Penentuan Awal Bulan Hijriyah Menurut KH. Turaichan Adjhuri*. Tesis ini membahas secara khusus dan mendetail tentang setting sosial KH. Turaichan, pemikiran hisāb KH. Turaichan dalam perhitungan dan penentuan awal bulan Hijriyah.

Tulisan tesis Vivit Fitriyanti (2011) yang berjudul *Unifikasi Kalender Hijriyah Nasional di Indonesia (dalam Perspektif Syari'ah dan Sains Astronomi)*, didalam tesis ini dijelaskan bahwa kalender hijriyah nasional di Indonesia mengalami banyak perselisihan karena adanya perbedaan kriteria antara ormas-ormas. Kriteria yang ditetapkan secara nasional belum dapat mempersatukan mereka. Dalam tesis tersebut, cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan memperkaya tinjauan fikih dengan referensi lama dengan menyandingkan faktor-faktor mutakhir seperti faktor sains astronomi yang tak terpisahkan. Dijelaskan pula bahwa dalam penyusunan kalender hijriyah nasional haruslah berdasarakan kriteria visibilitis hilāl hilāl yang handal dan teruji sehingga dapat dijadikan acuan unifikasi kalener hijriyah nasional di Indonesia. Yang akhirnya kalender hijriyah nasional ini akan menjadi kalender hijriyah yang mapan dan dapat menyatukan semua ormas-ormas Islam.

Tulisan Anifatul Kiftiyah (2011) berupa skripsi yang berjudul *Posisi Penggunaan Penanggalan Jawa Islam Dalam Pelaksanaan Ibadah Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Dalam Skripsi ini dibahas tentang penanggalan Jawa Islam khusus di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang sudah menggunakan sistem hisāb Asapon tetapi masih menggunakan cara perhitungan manual dengan rumus sederhana (sistem arimatik). Didalamnya juga di bahas perbandingan / komparasi penggunaan penanggalan Jawa Islam di Kraton antara sebelum dan sesudah kemerdekaan RI. Untuk saat ini di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dalam hal

penetapan waktu ibadah lebih mengikuti ketetapan pemerintah, sedangkan dalam upacara adat tetap menggunakan penanggalan Jawa Islam.

Adapun yang membahas tentang almanak antara lain tulisan Slamet Hambali (2011) yang berjudul *Almanak Sepanjang Masa* yang membahas tentang sistem penanggalan, baik sistem penanggalan Hijriyah, Masehi maupun Jawa. Dalam tulisan tersebut juga dijelaskan tentang sejarah dan perhitungannya.

Buku Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar (2014) yang berjudul *KALENDER Sejarah dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan* yang membahas tentang unit-unit kalender, jenis-jenis kalender yang berdasarkan matahari atau bulan, macam-macam dari berbagai bangsa dan urgensi kalender dalam kehidupan.

#### **F. Landasan Teori**

Kalender Islam adalah kalender yang disusun berdasarkan pergerakan bulan. Kalender Islam sering disebut kalender Qamariyah (lunar calendar). (Anugraha, 2012: 13)

Almanak/ Kalender hijriyah adalah kalender lunar yang ditetapkan oleh Umar bin Khattab r.a setelah bermusyawarah dengan tokoh kaum muslimin. Kalender hijriyah dimulai dari hijrahnya Rasul SAW dari Mekah ke Madinah. Menurut sejarawan dan ahli hisāb, sampainya Nabi ke Madinah yaitu pada hari Senin tanggal 11 Rabiul Awal dari tahun awal hijrah. Dan mereka bersepakat bahwa kalender hijriyah dimulai pada tanggal 16 Juli tahun 622M menurut qaul yang kuat (Al-Ta'i, 2007 : 248). Tahun Hijriyah ditetapkan pada tahun ke-17 Hijriyah, yaitu pada zaman pemerintahan Khalifah Umar bin Khatab (634-644) berlangsung 2,5 tahun. (Muslih dan Mansur, 2011: 11). Pada tahun Hijriyah ada 30 tahun yang didalamnya terdapat 11 kabisat dan 19 basithah (Al-Jailani, t.t : 12)

Perkataan hijrah sering kali disalah tafsirkan oleh banyak sarjana barat. Hijrah bukan bermakna pelarian ataupun melarikan diri. Perkataan Arab *Hajara* bermakna memutuskan pertalian atau meninggalkan kaum sendiri (Ilyas, 1997: 43)

Sistem perhitungan ini di dasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi yang lamanya  $29^d 12^h 44^m 2,8^s$ . Dan setelah dilakukan perhitungan secara cermat diketahuilah bahwa dalam 12 bulan atau 1 tahun sama dengan 354d 8h 48,5 yang kalau kita sederhanakan diketahuilah bulan selama setahun itu =  $354 \frac{11}{30}$  hari (Depag RI, 2010 : 108).

Dalam rangka untuk menghitung posisi Bulan secara akurat pada saat tertentu, perlu memperhitungkan ratusan komponen yang berpengaruh pada perhitungan bujur bulan, lintang bulan, dan jarak dari pusat Bumi ke pusat Bulan (Meeus, 1991 : 307)

Thoma Djamaludin berpendapat bahwa *ḥisāb* atau perhitungan astronomi dan rukyat melalui pengamatan secara umum, bagian tak terpisahkan dari astronomi modern. *ḥisāb* yang formulasinya didapat dari hasil rukyat jangka panjang digunakan dalam penyusunan almanak sehingga manusia tiap saat tidak perlu memperhatikan langit. Apalagi setelah ditemukannya teknologi alternatif penentuan waktu berupa jam dan arah, yakni kompas (Azhari, 2007: 151).

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut yang penulis kutip dari Lexi Moleong menurut Denzin dan Lincoln (1987) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadidan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk penelitian kualitatif

adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya digunakan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2010: 5).

Alasan penulis memilih jenis penelitian kualitatif adalah karena jenis penelitian ini lebih sesuai untuk mengetahui sistem yang digunakan dalam Almanak Menara Kudus dan kemudian membandingkannya.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada sesuatu fokus. Pada dasarnya penentuan masalah dalam bukunya Lexi Moleong menurut Lincoln dan Guba (1985: 226) bergantung pada paradigma apakah yang di anut oleh seorang peneliti, yaitu apakah ia sebagai peneliti, evaluator, ataukah sebagai peneliti kebijaksanaan (Moleong, 2010: 93). Kemudian masalah tersebut didekati dengan pendekatan - pendekatan yang sesuai.

Pendekatan masalah dapat di lakukan dengan menggunakan berbagai metode. Disini Peneliti mendekati permasalahan dengan metode diskriptif.

Deskriptif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, atau gambar - gambar. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah di teliti (Moleong, 2010: 11).

## **3. Metode Pengumpulan Data**

Sehubungan dengan data penelitian yang penulis maksud maka metode pengumpulan data yang di pakai yaitu “metode library research” yaitu riset perpustakaan dimana dilakukan dengan jalan membaca buku atau majalah dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan dan menggunakan data-data tertulis

dalam proses penelitian baik yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits maupun kitab-kitab atau buku-buku yang lain yang berhubungan dengan falak dan astronomi.

Untuk sumber data utama atau primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Almanak Menara Kudus. Data sekundernya adalah semua dokumen, buku dan kitab yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik yang di gunakan untuk mengumpulkan data adalah

1. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat dokumen. Sugiono (2005: 82) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penulis mengumpulkan data-data dari Almanak Menara Kudus dan buku-buku atau kitab-kitab yang terkait..
2. Wawancara atau interview<sup>4</sup> dilakukan pada informan yang dapat memberikan keterangan tentang Almanak Menara Kudus, baik pemimpin Almanak Menara Kudus maupun staf-staf yang terkait.

#### **4. Metode Analisis Data**

Poses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Analisis Komparatif*. Seperti yang dikutip dari Lexi Moleong bahwa Glaser dan Strauss (1980) mengemukakan *Analisis Komparatif* adalah metode umum seperti halnya metode eksperimen dan statistik. (Moleong, 2010: 269) yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan hasil di lapangan sehingga dapat diperoleh

---

<sup>4</sup> Interview merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. (Hadi dan Haryono, 1998:135)

kesimpulan yang berhubungan dengan situasi yang di selidiki. Metode ini digunakan untuk mengetahui sistem hisāb dalam Almanak Menara Kudus Era KH. Turaichan dan hisāb Almanak Menara Kudus Era sekarang yang dibandingkan dengan sistem hisāb kontemporer.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka memudahkan penjelasan, memahami dan menelaah pokok permasalahan yang akan dikaji, maka perlu di susun sistematika sebagai berikut:

### 1. Bagian Muka

Pada bagian muka memuat : halaman sampul, halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman transliterasi halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan halaman daftar lampiran (bila ada).

### 2. Bagian Isi

Penulis membagi pembahasan dalam karya tulis ini terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab Pertama berisi Pendahuluan. Pada bagian pendahuluan ini akan dikemukakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, landasan teori, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua akan menguraikan bahasan tentang almanak dengan hisāb awal bulan Kamariah.

Bab Ketiga akan membahas tentang sekilas Almanak Menara Kudus Era KH Turaichan dan Era sekarang beserta perkembangannya yang dibandingkan dengan hisāb kontemporer dan hasil sidang itsbat pemerintah.

Bab Keempat akan menguraikan tentang analisis hasil hisāb Almanak Menara Kudus di era KH Turaichan dan Almanak Menara Kudus di era sekarang yang dibandingkan dengan hasil sidang itsbat pemerintah (Kemenag RI).

Bab Kelima Penutup yang berisi Simpulan, Saran, dan kata Penutup

### 3. Bagian Akhir

Adapun pada bagian akhir dari tesis ini berisi : Daftar Pustaka, Lampiran dan Daftar riwayat hidup peneliti.